Sesungguhnya aku telah sampaikan kepada kamu sekalian risalah Tuhanku

Risalah Jum'at

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

AMPUNAN DOSA

قَالَ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي
غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ
لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي
غَفَرْتُ لَكَ ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ
خَطَايَا لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا
مَغْفِرَةً (رواه الترمذي وقال حسن صحيح)

"Allah SWT berfirman, Hai manusia (anak Adam) sesungguhnya ketika kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku pasti akan mengampunimu atas dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli (berapapun banyaknya). Hai manusia, andaikata dosa-dosamu mencapai meda di langit (saking banyaknya) lalu kamu mohon ampun kepada-Ku, Aku pasti akan mengampunimu. Hai manusia, seumpama kamu datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, lalu kamu menemui Aku dan kamu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatupun, Aku pasti mengampunimu hampir sepenuh bumi pula."

(H.R. Tirmidzi dan dia menyatakan bahwa hadits tersebut termasuk Hasan Shahih)

Risalah Jum'at
Diterbitkan oleh:
Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah
Daerah Istimewa
Yogyakarta.
Pimpinan Redaksi :
Drs. H. Musa Ahmad.
Redaksi pelaksana :
Abd. Muin Malilang,
M. Najib Sudamawan,
Imron Nasri,
Sukisno Suryo,
Zainul Arifin,
Subain,
M. Jaiz.
Alamat :
Jalan Gedongkuning
130 Telp.(0274)
377078
Yogyakarta
Khusus untuk kalangan
sendiri.

JANGAN DIBACA SAAT KHATIB SEDANG BERKHUTBAH

Hadits tersebut merupakan salah satu dari sekian hadits qudsi yang jumlahnya tidak begitu banyak. Hadits qudsi sering disebut pula dengan hadits Ilahy atau hadits Rabbany dan memang agak lain bila dibanding dengan hadits-hadits lain. Pada umumnya hadits qudsi dimulai dengan kata-kata "qola ta'ala" artinya Allah berfirman, sedangkan hadits-hadits lain dimulai dengan kata-kata "qola rasulullahi shollalohu 'alaihi wassalam" atau kata-kata lain yang searti, yang artinya Nabi Muhammad SAW bersabda.

Hadits qudsi ini memiliki kelebihan sebab hadits tersebut merupakan sesuatu yang disampaikan Allah kepada Rasulullah SAW melalui ilham maupun impian, lalu Nabi Muhammad SAW mengucapkan makna ilham itu dengan susunan kata-kata beliau sendiri.

Dalam hadits tersebut di atas dijelaskan betapa besar kasih sayang Allah kepada manusia yang dalam konteks ini Allah akan memberikan ampunan kepada mereka asal manusia itu tidak melakukan perbuatan musyrik. Namun demikian proses ampunan itu tidak secara otomatis, akan tetapi harus melalui proses antara lain :

1. Istighfar

Istighfar berarti mohon ampunan, baik dengan kata "astaghfirullah" yang berarti "aku mohon ampunan kepada Allah" atau dengan kata-kata "allohummaghfirli" yang artinya "Ya Allah kami mohon ampun" atau dengan kata-kata lain yang berisi mohon ampunan. Istighfar sangat dianjurkan oleh agama mengingat manusia itu sering berbuat salah dalam berbagai kesempatan dan waktu.

Dengan memperbanyak istighfar, seseorang akan diampuni dan juga akan dibebaskan dari berbagai kesedihan dan kesulitan. Di samping itu Allah juga akan melapangkan rizki orang-orang yang sering beristighfar. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya "Barangsiapa yang banyak beristighfar, maka Allah akan melepaskan orang itu dari segala kesedihan dan kesempitan, serta akan diberi rizki dengan cara yang tidak diduga sebelumnya (H.R. Sunan Abu Daud).

Wajar apabila manusia itu diingatkan untuk menyadari kekeliruan langkahnya, kemudian mereka mau mohon ampun kepada Allah. Sebab manusia diberi nafsu dan akal sering disalahgunakan. Mereka sering mengikuti dorongan hawa nafsunya untuk mencapai segala tujuan yang kadang tidak memperhatikan faktor-faktor agama, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula dengan akal mereka, manusia justru sering mengakali manusia lain untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan. Dengan akal-akalan inilah akhirnya mendatangkan kesengsaraan manusia.

Orang-orang yang berdosa (kepada Allah maupun kepada manusia) apabila tidak mau mohon ampun, maka hal itu sebenarnya merupakan tindakan penyiksaan dan penganiayaan diri sendiri.

Allah berfirman dalam S. Ali Imran : 135 :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ / آل عمران: ١٣٥

"Dan mereka yang apabila terlanjur melakukan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, lalu ingat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya. Dan siapakah yang berwenang mengampuni segala dosa ka-

lau bukan Allah? Selanjutnya mereka tidak meneruskan saja perbuatannya itu tanpa meminta ampun padahal mereka tahu kekejiannya".

Dosa itu dapat diibaratkan suatu penyakit yang perlu disembuhkan, sedangkan penyembuhan penyakit dosa ini antara lain dengan istighfar. Istighfar dapat dilakukan dalam banyak kesempatan dan waktu, bahkan dalam beberapa kegiatan ibadah atau kegiatan lain terdapat "istighfar". Hal ini mengingatkan kita untuk selalu menyadari kesalahan kita sebagai hamba Allah. Nabi sendiri yang dikenal ma'shum itupun tiap hari beristighfar dan hal ini ditegaskan dengan sabdanya "*Sesungguhnya hatiku terus bersenandung (mohon ampun kepada Allah) dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah seratus kali dalam sehari* (H.R. Muslim).

2. Berdoa

Kata "doa" dan kata jadiannya banyak terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat diartikan dengan memanggil, beribadah, memohon, percakapan maupun memuji. Dalam hal ini "doa" berarti memohon kepada Allah agar berkenan mengabulkan sesuatu yang diharapkan. Agar doa itu dikabulkan, maka dalam memanjatkan doa itu hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati dan sepenuh harapan. Oleh karena itu dalam berdoa sebaiknya memahami bahasa yang digunakan dan memahami tata tertib maupun syarat berdoa. Sebab doa merupakan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah dan tak perlu ada makelar dan boleh menggunakan bahasa apapun. Sebab Allah Maha Mengetahui kandungan hati dan keresahan pikiran manusia.

Adapun doa yang penuh harapan disini dimaksudkan adalah :

a. Doa yang disertai kehadiran hati

Berdoa adalah memohon yang seharusnya dilakukan dengan sepenuh hati dan bukan sekedar diucapkan lisan. Seluruh perhatian, pemikiran dan hati harus diikutsertakan pada permohonan itu. Secara lahiriah juga harus berusaha untuk merealisir keinginan itu sesuai kekuatan, kemampuan dan dengan cara-cara yang telah digariskan oleh agama. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan "Berdoalah kamu sekalian kepada Allah dan yakinlah bahwa doa itu akan dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan kosong (HR. At Turmudzi)

b. Bersungguh-sungguh

Tidak sedikit orang yang mengeluh bahwa doanya belum/tidak dikabulkan. Namun kenyataannya, mereka itu tidak serius dalam berdoa. Mungkin doa itu hanya dibacca seminggu sekali, sebulan sekali, atau malah bisa saja hanya setahun sekali dan itupun sambil lalu. Rasulullah SAW bersabda "Apabila seseorang berdoa hendaklah membesarkan harapannya, sebab Allah tidak berkeberatan melakukan sesuatupun (HR. Muslim).

Di samping itu hendaknya juga melaksanakan adab batin seperti bertaubat, makan dan minum serta berpakaian yang halal dan tidak berdoa untuk mencelakakan orang lain.

c. Tidak putus asa

Orang yang berdoa itu adalah orang yang berpengharapan dan harapan itu akan tercapai berkat bantuan pihak lain. Apakah pihak lain itu akan segera membantu atau tidak, ternyata tidak dapat diketahui dengan pasti waktunya. Oleh karena itu orang yang berdoa itu perlu sabar dan tidak mudah putus asa andaikata doanya itu belum dikabuilkan. Nabi Muhammad SAW bersabda "Janganlah kamu sekalian berputus asa dalam berdoa, karena se-

orangpun tidak akan binasa karena doanya (HR. Hakim).

Orang yang putus asa ibarat mengaku kalah sebelum menuju ke medan perang. Kalau demikian lalu kapan mereka itu akan mendapatkan kemajuan dalam menghadapi persoalan. Hanya orang-orang yang tabah, sabar, tekun dan tidak mudah putus asalah yang akan mencapai keberhasilan.

d. Berprasangka yang baik

Orang yang berdoa itu dalam posisi lemah, maka dalam kondisi itu seharusnya merendahkan diri, berbuat dan berprasangka yang baik. Di samping itu dalam berdoa hendaknya dengan merendahkan suara sekedar untuk didengar sendiri, dan tak perlu berteriak-teriak bagaikan orang yang sedang latihan drama.

Kebersihan hati seseorang akan mendorong terealisirnya harapan-harapan. Sebab kebaikan itu pasti akan mendapat kebaikan entah darimana datangnya. Mungkin kita pernah mendapat kebaikan dari seseorang, namun sering kita tidak/belum sempat membalasnya. Sebagai ucapan dan tanda terimakasih, maka seyogyanya berbuat baik dan berprasangka baik kepada siapapun. Allah berfirman :

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ / القصص : ٧٧

"*Dan berbuatlah kebajikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Lagi pula janganlah mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusuhan di muka bumi, sebab Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusuhan*" (QS. Al Qashash: 77).

Mohon ampun dan berdoa perlu memperhatikan tatacara dan waktu agar doa itu betul-betul dikabulkan, misalnya doanya orang yang berpuasa, berdoa di waktu sepertiga malam yang akhir, pada bulan Ramadlan dan lainnya.

Waktu sahur adalah saat yang hening, sunyi senyap yang saat itu akan lebih khidmat dan terkesan apabila seorang hamba mau bersembah sujud dan berdoa sepenuh hati kepada Al Khalik/sang Pencipta. Seolah-olah saat itu tidak ada tabir antara manusia dengan Allah. Nabi Muhammad SAW menekankan untuk berdoa pada saat-saat sepertiga akhir malam dalam sabdanya :

يَنْزِلُ اللهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ فَيَقُوْلُ عَزَّ وَجَلَّ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ - الحديث -

"*Setiap malam Allah Ta'ala turun ke langit dunia ketiga tinggal sepertiga malam yang terakhir lalu Allah Azza wa Jalla berfirman : Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan/memperkenankannya. Siapa yang minta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya, dan siapa yang mohon ampun, maka Aku akan mengampuninya* (Al hadits).

Sebenarnya kemuliaan waktu itu kembali kepada mulianya keadaan juga. Sebab waktu sahur itu waktu jernihnya hati dan keadaan dan hati kosong dari berbagai persoalan.

Kiranya masih terdapat beberapa tata cara berdoa dan waktu-waktu mustajab yang perlu diperhatikan dalam berdoa. Semoga Allah mengabulkan doa-doa kita. Amien.

Drs. Lasa Hs.